

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peristiwa pelecehan seksual seringkali kita saksikan dan kita dengar, baik secara langsung atau melalui media massa yang diberitakan. Dalam kasus ini semakin sering terjadi pada kehidupan sehari-hari, dimana fenomena ini didukung oleh data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (*KemenPPPA*) yang menyatakan bahwa akhir-akhir ini kasus pelecehan seksual sedang marak dijumpai, dari data yang tersaji jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia kini mencapai angka 7.812 per tanggal 1 Januari 2023. Dari data tersebut sebaran jumlah kasus perempuan korban pelecehan seksual paling banyak ditemukan di Provinsi Jawa Barat berjumlah 895 korban. Hal ini terjadi karena pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, ditempat mana saja, bahkan bisa terjadi didalam rumah maupun pada tempat umum (Kemenpppa, 2022). Penelitian Misriyanti dan Primanita (2022) menyebutkan pelecehan seksual semakin marak terjadi, saat kejadian tersebut berlangsung bisa terjadi dirumah, perkumpulan komunitas-komunitas tertentu dan di dunia kerja. Pelecehan seksual adalah perilaku yang tidak diinginkan, perilaku yang mengarah dalam konteks seksual dapat menyebabkan korban merasa tersinggung, malu, atau terintimidasi pada saat kejadian berlangsung.

Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP) mencatat bahwa pelecehan seksual banyak terjadi di pabrik garmen. Peralnya 99% pekerja di pabrik garmen adalah perempuan (Aslamiah & Pinem, 2020). Ketika perempuan menghadapi peristiwa pelecehan seksual untuk pertama kali dalam hidupnya cenderung akan mengabaikan peristiwa tersebut serta berusaha mengartikan bukan sebagai bentuk pelecehan seksual untuknya alih-alih melaporkan tetapi berbanding respon dengan cara menghindar. Alasannya karena perempuan korban dari pelecehan seksual sudah mengalami rasa takut terlebih dahulu sebelum melaporkan kasusnya atau korban rasa malu akan kejadian tersebut bahkan beberapa korban tidak tahu kemana harus mengadu dan juga korban merasakan takut akan kasus kejadian yang menimpinya, menjadikan korban sebagai pihak yang disalahkan atas kejadian tersebut ataupun mendapatkan penghakiman dari orang-orang yang berada disekitarnya.

Ardhani dan Nawangsih (2020) menjelaskan pada saat terjadinya fenomena pelecehan seksual hal ini sangat berdampak pada masalah traumatis yang menimbulkan pengalaman trauma fisik maupun trauma psikologis. Perempuan yang mengalami pelecehan seksual mengakibatkan rasa ketakutan dan penderitaan yang dirasakan korban di tengah-tengah lingkungannya. Kasus pelecehan seksual pada perempuan masih menjadi fenomena *gunung es*, karena masih sedikit yang berhasil terungkap kasusnya dan sebaliknya kasus yang belum diketahui justru

lebih banyak lagi, hal ini semakin bertambah buruk disaat korban yang enggan melaporkan peristiwa yang menimpanya.

Menurut *World Health Organization* (dalam Rusyidi et al. 2019) menjelaskan bahwa pelecehan seksual (*sexual harassment*) adalah salah satu bentuk di dalam kekerasan seksual yang sampai saat menjadi masalah global. Secara garis besar, pelecehan seksual adalah perbuatan/perilaku yang tidak pantas terjadi bagi siapa pun, ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas atau didekati secara kontak fisik yang bersifat ajakan dan paksaan.

Menurut *World Health Organization* (2021) menyatakan 1 diantara 3 perempuan, atau setara dengan 736 juta orang di penjuru dunia, pernah mengalami kekerasan seksual, pelecehan seksual dari pasangan relasi intim. Jumlah total tingkat pelecehan seksual yaitu, 20% di Pasifik Barat, 22% di negara-negara berpendapatan besar dan di negara Eropa, dan 25% di wilayah Amerika, 33% di wilayah Afrika, 31% di Mediterania Timur dan 33% di Asia Tenggara.

Lembaga *Never Okay Project* (2018) melakukan survei yang bertujuan mengetahui pengetahuan dan pengalaman pada buruh perempuan tentang fenomena pelecehan seksual di Indonesia yang diadakan pada tanggal 19 November hingga 9 Desember. Responden berasal dari berbagai macam sektor yang bekerja di Indonesia. Total responden secara keseluruhan yaitu 1.240 dari 34 Provinsi. 82% responden diantaranya pernah mengalami *sexual harassment* dilihat dari

paparan data demografi responden yang berasal dari perempuan dan bentuk pelecehan seksual ada 3 yaitu pelecehan lisan, fisik dan isyarat. 53% dengan rentang usia 25 hingga 34 tahun, hampir semua responden berasal dari pulau Jawa, termasuk DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah.

Survei yang dilakukan oleh Lentera Sintas Indonesia, sebuah komunitas pendukung bagi penyintas/korban kekerasan seksual. Hasil temuannya menemukan adanya pelecehan seksual berbentuk verbal yang menjadi tindak kekerasan seksual yang paling banyak tinggi. Survei yang dilakukan pada bulan Juni 2016, berhasil menjangkau 25.213 responden dari sejumlah kota dan kabupaten untuk menganalisa persepsi dan pengalaman umumnya terhadap pelecehan seksual. Hasilnya, 25% pernah mengalami pelecehan fisik, termasuk menyentuh, memijat, memeluk, mencium, dll. 21% responden pernah dipaksa untuk melihat pornografi, alat kelamin atau aktivitas pelecehan seksual dan 57% pelaku pelecehan seksual diketahui memiliki ikatan keluarga dekat dengan keluarga korban (Asmarani, 2016).

Menurut Ramdhani (2017) salah satu individu yang rentan merasakan ketakutan dalam berbagai situasi ialah perempuan. Dalam artiannya, sebagian perempuan seringkali mendapatkan berbagai permasalahan di kehidupannya, salah satunya saat perempuan tersebut menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual juga dianggap wujud dari kekerasan seksual atas dasar ancaman/intimidasi, pemaksaan,

kekerasan fisik yang membuat korban tidak berdaya, hal ini adalah bukti nyata bahwa perempuan mengalami pelecehan seksual. Hingga kini terjadinya tindakan pelecehan seksual sudah marak terjadi bahkan *media massa* banyak yang meliput kronologi kejadian pelecehan seksual, peristiwa tersebut mengakibatkan efek trauma bagi korban.

Menurut Jaya (2022) akhir-akhir ini masyarakat Indonesia baik orang yang sudah mencapai umur dewasa maupun anak-anak, sering menjadi korban kasus pelecehan seksual dengan berbagai alasan. Pelecehan seksual pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berdampak negatif menimbulkan rasa malu, terhina, marah, dan lainnya. Mengalami pelecehan seksual tentunya tidak diharapkan oleh siapapun atau tidak dengan kehendak korban. Ada berbagai macam pelecehan seksual, seperti menggoda, menjadikan perempuan sebagai objek seksual, membuat lelucon seksual, komentar seksual, menjadikan pornografi sebagai bahan humor, mencubit, mencolek, menyentuh area sensitif hingga terjadinya perkosaan.

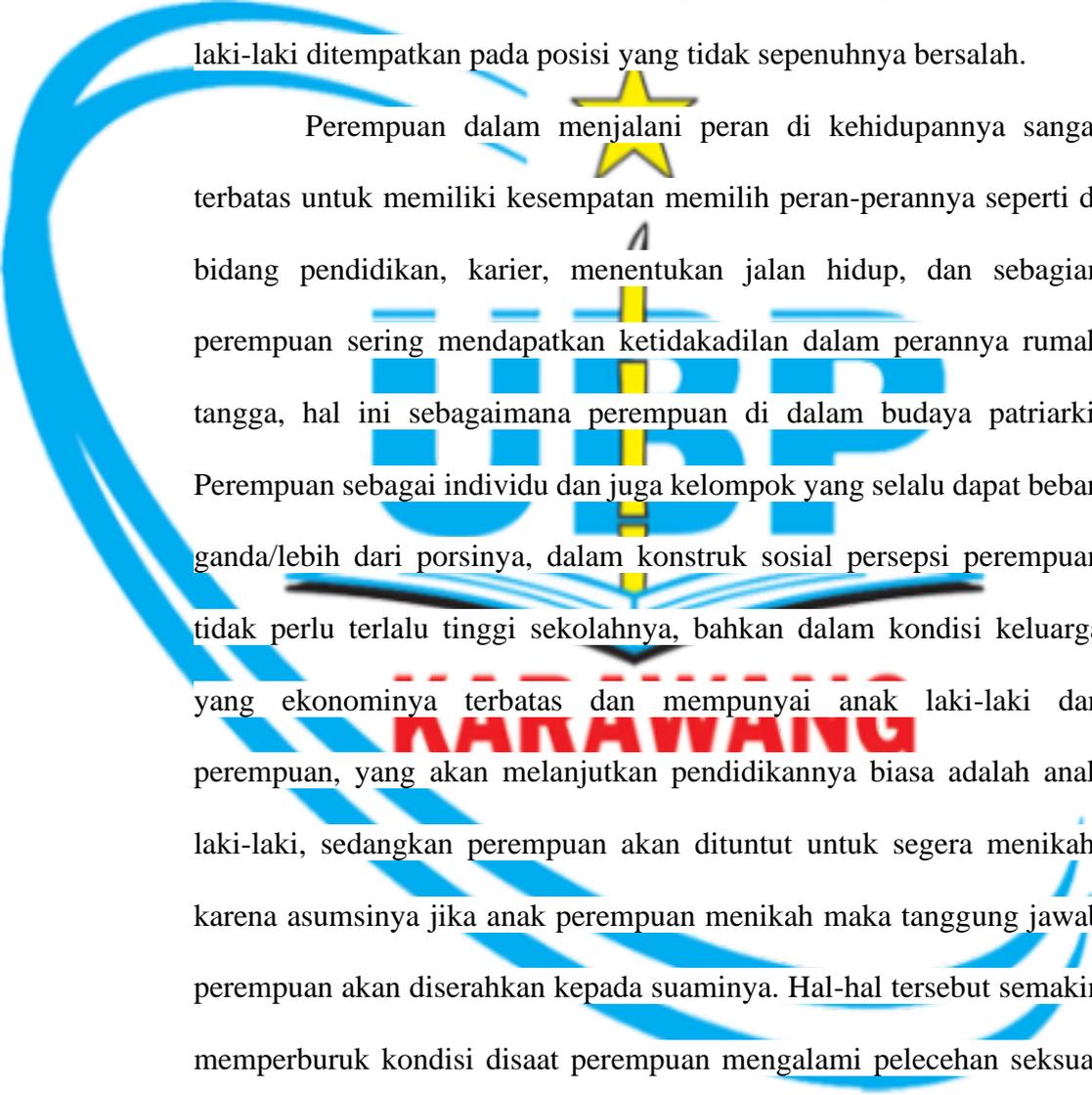
Menurut Narasi TV (2023) dari hasil survei bekerja sama dengan komnas perempuan, menyebutkan dalam catatan tahunan (CATAHU) mencatat sejumlah kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP) disepanjang tahun 2023 sebesar 457.895 kasus yang terjadi di Indonesia. Untuk melihat fenomena lebih dalam, peneliti melakukan pra penelitian yang dilakukan peneliti terhadap buruh pabrik perempuan di Karawang pada, tanggal 28-30 Oktober 2022.

Hasilnya memperkuat dengan data-data jumlah kasus pelecehan seksual, didapatkan hasil bahwa adanya fenomena pelecehan seksual pada buruh pabrik ditemukan hasil sebesar 66% perempuan menghadapi kecenderungan mengalami pelecehan seksual, sebanyak 63% responden mengakui adanya kerentanan mengalami pelecehan seksual, 60% responden mengalami pelecehan seksual secara verbal, dan 18% pernah mengalami kekerasan fisik, serta 59% responden memiliki hubungan secara emosional (*relasi intim*).

Menurut Komnas Perempuan (dalam Ulfiah, 2018) melihat lebih dalam jenis-jenis kekerasan seksual, yaitu perkosaan, intimidasi seksual, termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seks, kawin paksa, pemaksaan kehamilan, aborsi paksa, kontrasepsi dan sterilisasi paksa, penyiksaan seksual, hukuman tidak manusiawi bernuansa seksual, praktik tradisional yang merugikan atau mendiskriminasi perempuan.

Menurut Badriana dan Handoyo (2020) ketika kasus pelecehan seksual terjadi, menunjukkan adanya sebagian masyarakat yang membiarkan peristiwa tersebut terjadi, seperti laki-laki yang bersiul dan menggoda perempuan, tindakan tersebut tampak terlihat normal dan wajar saja karena yang melakukan adalah laki-laki yang memandang bahwa perempuan adalah objek yang harus dirayu. Dalam kasus

pelecehan seksual, perempuan sering kali akan dituntut karena kejadian tersebut, persepsinya bahwa perempuan seharusnya bertanggung jawab atas hal-hal yang terjadi meskipun mereka adalah korban, tidak jarang korban disalahkan atas cara mereka berpakaian dan berperilaku sehingga laki-laki ditempatkan pada posisi yang tidak sepenuhnya bersalah.



Perempuan dalam menjalani peran di kehidupannya sangat terbatas untuk memiliki kesempatan memilih peran-perannya seperti di bidang pendidikan, karier, menentukan jalan hidup, dan sebagian perempuan sering mendapatkan ketidakadilan dalam perannya rumah tangga, hal ini sebagaimana perempuan di dalam budaya patriarki. Perempuan sebagai individu dan juga kelompok yang selalu dapat beban ganda/lebih dari perannya, dalam konstruk sosial persepsi perempuan tidak perlu terlalu tinggi sekolahnya, bahkan dalam kondisi keluarga yang ekonominya terbatas dan mempunyai anak laki-laki dan perempuan, yang akan melanjutkan pendidikannya biasa adalah anak laki-laki, sedangkan perempuan akan dituntut untuk segera menikah, karena asumsinya jika anak perempuan menikah maka tanggung jawab perempuan akan diserahkan kepada suaminya. Hal-hal tersebut semakin memperburuk kondisi disaat perempuan mengalami pelecehan seksual serta keyakinan ini mempercayai sistem patriarki sebagai sistem sosial yang mengistimewakan pria dalam mendominasi wanita (Setiawan & Sanjaya, 2023).

Hasil penelitian Pangestika et al. (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan oleh laki-laki dewasa muda. Kekuasaan patriarki menjadi salah satu faktor utama terjadinya kasus diskriminasi kepada perempuan bahkan kekerasan terhadap perempuan. Dalam budaya patriarki, terdapat ketergantungan dan kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, adanya hak-hak khusus yang dimiliki oleh laki-laki, inilah salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan. Hak-hak khusus dapat berupa pengambilan keputusan yang didominasi laki-laki dan perempuan hanya dapat mengikuti tanpa memberikan pendapat atau menolak mengambil keputusan (Novianti et al. 2018).

Menurut Mutiah (2019) pandangan budaya patriarki yang positif menyebabkan laki-laki merasa dirinya lebih berkuasa dari pada perempuan, hal-hal seperti inilah yang mendorong laki-laki untuk melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan, bentuknya seperti mencium, meraba, memegang, dan menyentuh secara paksa bagian tubuh tertentu hingga memaksa perempuan untuk berhubungan seksual hingga merugikan perempuan tersebut.

Menurut Soejoeti dan Susanti (2020) persepsi patriarki yang berakar pada masyarakat kita pada akhirnya justru membuat segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Perempuan yang dipandang

menjadi hak milik laki-laki, wajib diatur oleh pihak laki-laki, contohnya terkait perilaku, cara berpakaian, pengambilan keputusan dan lainnya. Berdasarkan faktor penyebab pelecehan seksual terhadap perempuan adalah terkait relasi yang dimiliki oleh laki-laki diantara perempuan yang tidak memiliki kekuatan dalam menentukan pilihannya. Laki-laki yang menganut budaya patriarki akan menganggap dirinya berhak atas hidup perempuan, laki-laki sebagai individu yang merasa dirinya lebih istimewa dari perempuan.

Pada masyarakat patriarki perempuan seringkali mengalami diskriminasi dan berada dalam posisi tidak setara. Perempuan dilihat tidak sebagai subjek yang juga memiliki kehendak dan mampu berdaya, sebaliknya perempuan tidak bisa menjalani pilihannya sendiri dan kerap terkena stigma negatif oleh masyarakat. Salah satunya beberapa faktor terjadinya pelecehan seksual bukan pada pakaian perempuan atau bahkan disaat perempuan menjadi korban pelecehan seksual tidak seharusnya disalahkan. Faktor pelecehan seksual salah satunya yaitu budaya patriarki yang ada di dalam masyarakat, seringkali menjadi faktor pelecehan seksual. Dalam data yang dirilis *Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022*, mengungkapkan total kasus kekerasan seksual sebanyak 4.660, mayoritasnya pelakunya adalah orang yang dikenal atau dekat dengan korban, yang artinya korban dan pelaku mempunyai relasi. (Komnas Perempuan, 2022).

Menurut Bigot (dalam Suryabrata, 2013) mendefinisikan persepsi sebagai bentuk tanggapan terhadap pemikiran dengan mengumpulkan informasi dan persepsi yang memiliki arti khusus bagi individu dan gambaran yang tetap ada dalam ingatan setelah pengamatan. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, kejadian, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan proses penciptaan sensasi rangsangan indrawi yang masuk ke dalam tubuh (Nursa, 2021). Menurut Santrock (2014) masa dewasa awal adalah waktu untuk bekerja dan merasa dicintai. Kebutuhan biologis dan cinta menjadi bagian dari hasrat yang berpengaruh dalam hidup kita, biasanya membawa kebahagiaan namun juga terkadang menyulitkan. Menurut Santrock (dalam Putri, 2018) yang memasuki usia dewasa awal dengan rentang umur antara usia 18 sampai 25 tahun.

Menurut Meilin (2018) relasi intim adalah kedekatan dengan orang lain yang ditandai dengan adanya saling berbagi pemikiran dan perasaan yang terdalam. dalam hubungan *intimacy* dapat ditemukan melalui relasi individu terhadap, anggota keluarga (ayah, kakak adik, paman, sepupu, kakek), pasangan (suami atau pacar) serta temang dekat (sahabat, partner, teman, rekan kerja). Menurut Prager (2013) *Intimacy* terjadi dalam hubungan di awal usia 20 tahun dan akan menunjukkan berupa kedekatan fisik, kedekatan perasaan, gairah, hasrat seksual. Pola hubungan relasi intim yang terkait jenis kelamin, laki-laki dan perempuan tampak membentuk kedekatan dengan saling memberikan

interaksi intim melibatkan pengungkapan diri, berbagi pendapat, keyakinan satu sama lain, dan verbalisasi perasaan, sentuhan kasih sayang, pengungkapan seksualitas (*sexual intimacy*) keterlibatan bersama dalam hubungan seksual dan pengungkapan ekspresi seksual satu sama lain, saling memiliki hasrat seksual. Dengan mendapatkan kebutuhan masing-masing maka relasi intim akan semakin mempertahankan relasi intim tersebut.

Menurut Meier dan Allen (dalam Nimastiti 2020) relasi intim adalah sebuah hubungan interpersonal yang menyangkut keintiman fisik dan emosional, yang ditunjukkan dengan persahabatan, cinta romantis, atau aktivitas seksual. Secara umum, relasi intim inklusif dalam hubungan seksual, berhubungan intim yang dikategorikan sebagai hubungan yang bersifat seksual. Hubungan intim memegang peranan utama pada seluruh pengalaman manusia, dan keterikatan perasaan romantisme atau hubungan intim yang berawal dari usia remaja akan berkembang menjadi hubungan yang lebih serius pada umur dewasa awal dan terus berkomitmen, sering kali mengarah pada hidup bersama dan menikah.

Menurut Erikson (dalam Papalia & Feldman 2014) sebagai individu pada masa dewasa awal dihadapkan pada kebutuhan perkembangan psikososial, yaitu pembentukan hubungan intim dengan orang lain. Melihat perkembangan psikosisoal yang terjalin pada hubungan intim sebagai bentuk kewajiban terhadap individu.

Kebutuhan untuk membangun hubungan yang kuat, stabil, melekat, dan penuh kasih merupakan pendorong kuat perilaku manusia. Individu akan menjadi dekat dengan berpikiran terbuka, tanggap terhadap kebutuhan satu sama lain, serta menerima dan menghormati satu sama lain.

Hal ini diperlihatkan dan dibuktikan oleh hasil pra penelitian yang menunjukkan yang menjadi korban yaitu perempuan dan dilihat dari dukungan penelitian berdasarkan penelitian terdahulu yaitu budaya patriarki menjadi salah satu faktor pelecehan seksual. Tujuan dari pra penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat potensi terjadinya kecenderungan mengalami pelecehan seksual pada buruh di Karawang.

Berdasarkan latar belakang dan penjabaran yang telah dijelaskan diatas, maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui lebih lanjut terhadap permasalahan yang terjadi dengan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh persepsi budaya patriarki terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual dalam relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh yang signifikan antara persepsi budaya patriarki terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual dalam relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah melihat ada tidaknya pengaruh persepsi budaya patriarki terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual dalam relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rujukan pengembangan ilmu psikologi klinis khususnya untuk mengetahui pengaruh budaya patriarki terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual dalam relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang, serta diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya terkait pelecehan seksual dan budaya patriarki.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Buruh Pabrik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para buruh untuk dapat mengetahui informasi-informasi mengenai pelecehan seksual dalam relasi intim. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual salah satunya budaya patriarki.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi perhatian masyarakat umum tentang permasalahan pelecehan seksual yang berguna mengetahui data jumlah yang tersaji pada penulisan ini.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan manfaat untuk menjadikan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkait variabel budaya patriarki dan pelecehan seksual.



